

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lembaga Pemasyarakatan (Lembaga Pemasyarakatan) Kelas IIB Amuntai berkedudukan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kecamatan Amuntai Tengah di Kelurahan Sungai Malang. Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang selanjutnya disebut Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan WBP/narapidana sebagaimana diatur dalam UU RI nomor 12 tahun 1995, tentang pemasyarakatan dan peraturan Menteri Hukum dan HAM nomor 03 tahun 2018 tentang syarat dan tata cara pemberian remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pemberian bersyarat, cuti menjelang bebas dan cuti bersyarat.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) berdasarkan Pancasila yang dilaksanakan secara terpadu antara pembina, yang dibina dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas WBP agar menyadari kesalahan dengan memperbaiki diri untuk tidak mengulangi tindak pidana. Sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab (Pasal 1 UU No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan).

Sistem pemasyarakatan WBP tidak lagi sebagai objek dan pribadi dengan tindak pidana yang dilakukannya, WBP dipandang sebagai manusia yang memiliki fitrah kemanusiaan, itikad dan potensi positif yang dapat digali dan dikembangkan dalam rangka mengarahkan untuk menjadi anggota masyarakat yang baik, taat hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan keagamaan, sehingga teori-teori keseimbangan kehidupan di masyarakat yang tertib dan damai.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai juga merangkap sebagai Rumah Tahanan dimana untuk melaksanakan pelayanan dan perawatan terhadap tersangka dan terdakwa oleh karena itu Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai disamping melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang bertujuan membentuk WBP agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki, mandiri dan tidak mengulangi lagi tindak pidana, sehingga nantinya setelah kembali ke tengah-tengah masyarakat dan dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan produktif dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Di samping memberikan jaminan perlindungan hak asasi manusia tahanan dalam rangka melancarkan proses penyelidikan, penuntutan dan pemeriksaan di bidang pengadilan.

Undang-undang dan peraturan tentang pemasyarakatan dan pembinaan warga binaan pemasyarakatan yaitu, UUD 1945 (pasal 5 ayat 1 dan Pasal 20 ayat 1), pasal 15 dan 16 Kitab Undang- undangn Hukum Pidana, dan Undang-undang RI Nomor 15 tahun 1995 tentang pemasyarakatan (Pasal 14 ayat 1) narapidana

berhak atas beberapa hal, sebagai berikut: a) Melakukan ibadah sesuai dengan agama kepercayaan. b) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran. c) Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.

Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai merupakan lembaga pemasyarakatan yang mengusung nilai keagamaan, salah satunya dengan mendirikan Lembaga Pembinaan Keagamaan yaitu Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah yang bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara.

**a. Sejarah Berdirinya LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai**

Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah (LPK- PPTA) Lapas kelas IIB Amuntai, atau ponpes At-Taubah, lahir, tumbuh dan berkembang, karena semangat yang tinggi dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar. Tanggal 3 Juni 2016 hari Jum'at di Masjid At-Taubah Lapas Kelas II B Amuntai, waktu itu giliran khatib adalah Ustadz H. Ahmad Nawawi Abdurrauf, S.Ag,M.M.Pd dari kemenag HSU, selesai kegiatan jum'at bersama Kepala Lapas Bapak HM. Arsyad, S.Sos, MH dibicarakan tentang bagaimana pembinaan keagamaan ke depan WBP/Narapidana Lapas kelas IIB agar lebih menyentuh, variatif berkualitas, terprogram, terpadu dan saat bebas nanti, kembali menjadi anggota masyarakat dan memberikan manfaat kepada dirinya, orang lain, masyarakat bangsa dan negara.

Pada bulan Ramadhan 1437 H tanggal 14 Juni 2016 M dalam acara buka puasa bersama di aula Lapas Kelas IIB Amuntai dengan jajaran pengurus Pimpinan

Daerah Dewan Masjid Indonesia (PD DMI) HSU dan Pimpinan cabang Pemuda Pancasila HSU, saat sambutan Kepala Lapas Bapak HM. Arsyad, S.Sos, MH ada keinginan untuk mendirikan pesantren terpadu agar WBP/Narapidana memperoleh pengetahuan agama yang cukup sebagai bekal hidup, saat di Lapas dan ketika bebas nanti, dan meminta kepada Bapak Ir. H. Akhmad Farhani, MM sebagai orang tua asuh/dewan penyantun, jika nanti pondok pesantren terpadu terbentuk. Pada sesi sambutan oleh ketua umum PD Dewan Masjid Indonesia HSU yang juga Pimpinan cabang Pemuda Pancasila HSU, Ir. H. Akhmad Farhani, MM beliau sangat setuju dan menyambut baik niat dan gagasan Lapas kelas IIB Amuntai dan akan membantu baik secara pribadi atau organisasi. Kemudian saat tausyiah yang disampaikan oleh Ustadz. H. Ahmad Nawawi Abdurrauf, S.Ag.M.M.Pd, juga mendukung dan siap membantu dalam kegiatan pondok pesantren jika terbentuk nanti.

Untuk menambah wawasan dan semangat, maka dilakukanlah studi banding/studi tiru ke Pondok Pesantren At-Taubah Lapas kelas IIB Cianjur, Jawa Barat, tanggal 29 s/d 31 juli 2016, team studi banding dipimpin langsung oleh Kepala Lapas Kelas IIB Amuntai Bapak HM. Arsyad, S.Sos, MH dengan anggota Ibu Sri Hartini (Ketua Dharma Wanita Lapas kelas II B Amuntai), Ust. H. Ahmad Nawawi Abdurrauf, S.Ag.M.M.Pd (Kemenag HSU), Drs. H.M. Hasbi Salim, M.Pd (Diknas HSU) dan Afrizal R (Staf pembinaan Lapas kelas II B Amuntai), mereka inilah perintis awal cikal bakal berdirinya LPK-PPTA Lapas Kelas IIB Amuntai.

Selesai studi banding/studi tiru, tepatnya tanggal 14 Januari 2017, dilaksanakan rapat internal dalam rangka pembentukan sekaligus penetapan program dan kurikulum, dan rekrutmen ustadz/pengajar Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lepas Kelas IIB Amuntai kab. HSU, maka sejak itulah dilaksanakan kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah Lepas Kelas IIB Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara - sampai sekarang.

**b. Visi, Misi, Motto dan Tujuan LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai**

Visi	Mewujudkan WBP/Santri Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah yang beriman, berilmu dan beramal shaleh
Misi	1) Menyelenggarakan pendidikan, pengajaran dan pengajian berbasis pondok pesantren dan dilaksanakan secara terpadu; 2) Menyelenggarakan pelatihan keterampilan keagamaan dan non keagamaan (keterampilan/life skill); 3) Menyelenggarakan Amaliyah, Wirid, Dzikir, Muhasabah dan Istighatsah;
Motto	"BERTASBIH" yaitu: Bertakwa, Edukatif, Ramah, Tertib, Amanah, Sehat, Bersih, Indah dan Harmonis "
Tujuan	1) Berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang senantiasa bertakwa kepada Allah swt. Membantu individu atau seseorang untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sendiri serta untuk mengingatkan individu terhadap fitrahnya; 2) Berorientasi pada kehidupan dunia,

yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan, hambatan dan tantangan kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

### c. Struktur Kepengurusan LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Berdasarkan SK Nomor. W.19.PAS4.PK.01.05.09-459/LPK-PPTA/LP.AMT/1/2022 maka struktur kepengurusan LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai adalah sebagai berikut :

Gambar 4.1. Struktur Organisasi



### d. Rekapitulasi Jumlah Narapidana

Gambar di bawah merupakan jumlah isi Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai per 19 Juni 2023, dan sewaktu-waktu jumlah tersebut dapat berubah.

Berdasarkan hasil rekapitulasi, jumlah keseluruhan yakni terdapat 541 orang yang terdiri dari 147 tahanan kepolisian dan 394 narapidana.

Gambar 4.2. Rekapitulasi Jumlah Narapidana

KANTOR WILAYAH KALIMANTAN SELATAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB AMUNTAI ISI LAPAS KELAS IIB AMUNTAI												
BLOK PENALING TAHANAN				BLOK TAHANAN TAHANAN				BLOK ANAK TAHANAN				KETERANGAN
KMR	NAPI	TAHANAN	KETERANGAN	KMR	NAPI	TAHANAN	KETERANGAN	KMR	NAPI	TAHANAN	KETERANGAN	
1		11		2		10		22		4		
				3		17						
				4		20						
				5		10						
BLOK NARAPIDANA NARAPIDANA				BLOK WANITA TAHANAN				REKAPITULASI				
KMR	NAPI	TAHANAN	KETERANGAN	KMR	NAPI	TAHANAN	KETERANGAN					
6	25			21	1	6		1 TAHANAN KEJAKSAAN =				
7	59							2 TAHANAN KEPOLISIAH =	147			T 147
8	20							3 TAHANAN HAKIM =				N 394
9								4 NARAPIDANA =	394			541
10	54							KETERANGAN				
11	54							1 DI DALAM LAPAS =	541			
12	41							2 DI LUAR LAPAS TERDIRI DARI:				
13	5							2.1. SIDANG =				
14	35							2.2. PELIMPAHAN =				
15	19							2.3. BON POLISI =				
16	15							2.4. RUMAH SAKIT =				
17	15							2.5. HALAMAN LUAR =				
18	20							2.6. PENCUCIAN =				
19	15							2.7. PARKIR =				
20	14							2.8. PPL/RES N.C =				
21	14							2.9. =				
								JUMLAH YANG DILUAR =				
								JUMLAH WBP =	541			

e. Struktur TPA dan Guru TPA At-Taubah LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

Berdasarkan surat keputusan nomor : 460 /LPK-PPTA /LP-AMT/ I /2022 maka struktur TPA dan Guru TPA At-Taubah LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai sebagai berikut :

Tabel 4.1. Struktur TPA dan Guru TPA At-Taubah

PERGANTIAN STRUKTUR TPA DAN GURU TPA AT TAUBAH LPK  
PPTA LAPAS KELAS IIB AMUNTAI PERIODE TAHUN 2022 – 2023

1.	Pembina	:	1. Kepala Lapas Kelas II B Amuntai 2. Ka. KPLP 3. Kepala Seksi Binapiwatgiatja
2.	Penanggung Jawab	:	1. Pengasuh PPTA 2. Pimpinan 3. Wakil Pimpinan I 4. Wakil Pimpinan II
3.	Pengawas / Instruktur	:	1. Ustadz A. Noor Rifa'i S.Pd.I. 2. Ustadz Maslianor, S.Pd.I
4.	Pengurus TPA AT-Taubah Ketua Sekretaris Bendahara	:	Arsyayuda Iskandar M. Deky Ilhami Alawiyah
5.	Kepala TPA AT-Taubah	:	Murjani
6.	Pengajar	:	1. Sam'ani 2. Rifansyah 3. H. Darsani 4. Hidayatullah 5. H. Ahmad Qamarullah 6. Khairul Fuad 7. Suhaidi

**f. Jadwal Program Pembelajaran Al-qur'an Pada Narapidana  
Lapas IIB Amuntai**

Berikut adalah jadwal program pembelajaran al-qur'an pada Narapidana di  
Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai selama satu minggu.



Tabel 4.2 Jadwal Program Pembelajaran Al-qur'an

DAFTAR PROGRAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN  
LEMBAGA PEMBINAAN KEAGAMAAN PONDOK PESANTREN TERPADU AT-TAUBAH  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIB AMUNTAI  
TAHUN 2022 M / 1443 H

NO	NAMA PENGAJAR	MATA PELAJARAN	HARI	WAKTU	LOKAL	KETR
1,	PENGELOLA PONPES	PBM IQRA' DAN QUR'AN	SENIN	11.00-12.30	LT.2	PUTRI
2,	PENGELOLA TPA AT-TAUBAH LPK-PPTA	PBM IQRA' (TK DASAR) DAN AL-QUR'AN (LANJUTAN)	SENIN	16.30-18.00	MASJID	PUTRA
3,	SANTRI LPK-PPTA LAPAS KELAS IIB AMUNTAI	BACA AL-QUR'AN & BACA BUKU PERPUSTAKAAN (MANDIRI)	SENIN	16.30-18.00	PERPUS/AULA	PUTRA
4,	AKHMAD NOOR RIFA'I, S.Pdi	SENI BACA AL-QUR'AN (SBQ)	SELASA	09.00-10.00	MASJID	PUTRA
5,	PENGELOLA TPA AT-TAUBAH LPK-PPTA	PBM IQRA' (TK DASAR) DAN AL-QUR'AN (LANJUTAN)	SELASA	16.30-18.00	MASJID	PUTRA
6,	SANTRI LPK-PPTA LAPAS KELAS IIB AMUNTAI	BACA AL-QUR'AN & BACA BUKU PERPUSTAKAAN (MANDIRI)	SELASA	16.30-18.00	PERPUS/AULA	PUTRA
7,	PENGELOLA TPA AT-TAUBAH LPK-PPTA	PBM IQRA' (TK DASAR) DAN AL-QUR'AN (LANJUTAN)	RABU	16.30-18.00	MASJID	PUTRA
8,	SANTRI LPK-PPTA LAPAS KELAS IIB AMUNTAI	BACA AL-QUR'AN & BACA BUKU PERPUSTAKAAN (MANDIRI)	RABU	16.30-18.00	PERPUS/AULA	PUTRA
9,	PENGELOLA TPA AT-TAUBAH LPK-PPTA	PBM IQRA' (TK DASAR) DAN AL-QUR'AN (LANJUTAN)	KAMIS	16.30-18.00	MASJID	PUTRA
10,	SANTRI LPK-PPTA LAPAS KELAS IIB AMUNTAI	BACA AL-QUR'AN & BACA BUKU PERPUSTAKAAN (MANDIRI)	KAMIS	16.30-18.00	PERPUS/AULA	PUTRA
11,	UST. MASLIANOR, S.Pdi	TAHFIDZ : AYAT-AYAT /SURAT-SURAT PILIHAN DAN TAJWID TAHSIN	JUM'AT	09.30-10.30	MASJID	PUTRA
12,	SANTRI LPK-PPTA LAPAS KELAS IIB AMUNTAI	BACA AL-QUR'AN & BACA BUKU PERPUSTAKAAN (MANDIRI)	JUMAT	16.30-18.00	PERPUS/AULA	PUTRA
13,	SANTRI LPK-PPTA LAPAS KELAS IIB AMUNTAI	BACA AL-QUR'AN & BACA BUKU PERPUSTAKAAN (MANDIRI)	SABTU	16.30-18.00	PERPUS/AULA	PUTRA

## 2. Penyajian Data

### a. Implementasi Program Pembelajaran Al-qur'an LPK-PPTA pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai

#### 1) Perencanaan Pembelajaran Al-qur'an

Perencanaan pembelajaran al-qur'an sangat penting untuk dilakukan dan tentunya LPK-PPTA Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai juga mempersiapkan tahapan ini dengan sebaik-baiknya, mengingat pembelajaran al-qur'an ini sangat urgent bagi narapidana di Lapas IIB Amuntai. Karena dengan belajar al-qur'an, maka dapat membantu mereka untuk mendirikan sholat dengan benar. Ini juga merupakan permulaan bagi narapidana agar dapat mengikuti program pembinaan keagamaan lainnya dengan baik, seperti halnya kegiatan pembacaan syair sholawat, menjadi muadzin dan lain sebagainya. Tanpa keahlian dalam membaca al-qur'an, maka mereka akan kesulitan mengikuti program pembinaan keagamaan lainnya dengan baik di Lapas IIB Amuntai.

Pembelajaran al-qur'an sangat penting bagi narapidana karena dengan ia bisa membaca al-qur'an, mulai dari dasar, lanjutan sampai fasih. Yang mana itu sangat mendukung dalam mendirikan kegiatan-kegiatan lainnya seperti shalat. Karena di dalam melaksanakan sholat pastinya terdapat banyak bacaan al-qur'an. Juga kegiatan lainnya seperti menjadi mu'adzin, membaca syair sholawat dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Kenapa dikatakan penting, karena ini adalah pemuka/awal bagi narapidana dalam menjalankan kegiatan keagamaan lainnya. Jadi, tanpa ia bisa membaca al-qur'an sulit untuk ia mengikuti kegiatan keagamaan lainnya dengan baik. Namun, alhamdulillah kegiatan ini sangat disenangi oleh santri (narapidana) dan hasilnya pun sudah kita rasakan maupun lihat. Baik yang sedang berjalan (mengikuti program di dalam lapas IIB Amuntai) maupun yang sudah bebas dan kembali ke masyarakat.<sup>1</sup>

Dengan diprogramkannya pembelajaran al-qur'an pada narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai dapat membantu mengurangi tingkat buta aksara al-qur'an pada narapidana. Sehingga dengan adanya pembelajaran ini, dapat membantu mereka agar bisa membaca al-qur'an mulai dari dasar, lanjutan,

---

<sup>1</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

sampai fasih. Karena berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina Kasi Binapiwagiatja Lapas IIB Amuntai, bapak A. Sardaniansyah, S. Sos, bahwa kebanyakan narapidana yang masuk di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai mengalami buta aksara al-qur'an.

Dengan adanya pembelajaran al-qur'an pada narapidana di Lapas IIB Amuntai Alhamdulillah sangat membantu. Karena kebanyakan narapidana yang masuk ke dalam buta aksara al-qur'an. Tapi dengan adanya kegiatan pembelajaran di Lapas untuk pengajian/pembelajaran al-qur'an Alhamdulillah mereka sudah mulai bisa. Dari tidak bisa menjadi bisa.<sup>2</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum menentukan tenaga pengajar, jadwal, materi, dan lain sebagainya untuk mengadakan program pembelajaran al-qur'an, maka hal pertama yang telah dimiliki oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai yakni struktur kepengurusan/organisasinya. LPK-PPTA memiliki struktur organisasi dibawah naungan dari Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Karena dengan adanya sebuah struktur kepanitiaan/kepengurusan tersebutlah dapat membantu terciptanya visi, misi dan tujuan yang telah disepakati bersama-sama. Dengan itu pula setiap individu dalam struktur tersebut mempunyai tanggung jawabnya masing-masing yang saling berkesinambungan sehingga mempermudah dalam melaksanakan, mengelola maupun mengontrol berbagai program kegiatan pembinaan keagamaan, salah satunya yaitu program pembelajaran al-qur'an.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara bersama Bapak Sardaniansyah selaku Pembina Kasi Binapiwagiatja Lapas IIB Amuntai, Selasa 6 Juni 2023

<sup>3</sup> Observasi yang dilakukan pada hari Senin 19 September 2022

Berdasarkan hasil wawancara bersama pimpinan/pengasuh Ponpes At-Taubah, Ustadz Nawawi dan Pembina Kasi Binapiwatgiatja Lapas IIB Amuntai, Bapak A. Sardaniansyah, bahwa pada tahapan perencanaan program pembelajaran al-qur'an harus diadakan rapat terlebih dahulu antara pihak Lembaga Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah (LPK-PPTA) dengan pihak Lapas IIB Amuntai. Seperti apa yang dikatakan bapak A. Sardaniansyah, "karena namanya sudah ada pondok, artinya kerjasama dengan Pengasuh Pondok untuk penjadwalan baik pengajian, tausyiah dll. Itu semuanya direncanakan oleh pengasuh dan pimpinan".<sup>4</sup>

Dalam rapat tersebut selain dihadiri oleh pihak pengelola Ponpes At-Taubah juga melibatkan pihak pengelola Lapas IIB Amuntai pada semua kasi. Terkhusus lagi bagi kasi-kasi yang nantinya akan terlibat langsung dalam kesehariannya untuk turut mengelola Pondok Pesantren. Kasi yang dimaksud yakni Kasi Binapiwatgiatja, Kasi Kamtib dan KPLP. Pada rapat inilah akan ditentukan program kegiatan pembinaan apa saja yang akan dilaksanakan nantinya. Beserta pembagian waktu kegiatannya atau jadwal program pembinaan keagamaan tersebut. Termasuk di dalamnya juga terdapat program pembelajaran al-qur'an.

Pada tahap perencanaan program ini harus dirapatkan terlebih dahulu dari pihak pengelola pondok sampai pihak pengelola lapas. Pihak lapas ini kita libatkan semua kasi, yang lebih khusus lagi kasi binagiatja, kasi kamtib dan KPLP. Ketiga unsur ini terlibat langsung keseharian dalam pengelolaan

---

<sup>4</sup> Wawancara bersama Bapak Sardaniansyah selaku Pembina Kasi Binapiwatgiatja Lapas IIB Amuntai, Selasa 6 Juni 2023

pondok pesantren. Yang mana di dalam pondok pesantren tersebut ada yang namanya program pembelajaran al-qur'an.<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama pimpinan/pengasuh Ponpes At-Taubah, Ustadz Nawawi dan ketua pengurus TPA At-Taubah, Bapak Arsyayuda bahwa untuk langkah selanjutnya yaitu dengan menyiapkan peserta didiknya atau narapidana yang akan diikutsertakan dalam program pembelajaran al-qur'an. Seluruh narapidana akan didata oleh staf-staf Ponpes At-Taubah. Siapa saja yang tidak bisa mengaji dan siapa saja yang sudah lumayan lancar mengaji akan didata pada saat registrasi. Namun sesuai dengan SOP yang berlaku di Lapas IIB Amuntai, tahanan yang awal masuk belum diwajibkan untuk mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Karena tahanan yang baru masuk, setelah melalui proses registrasi akan ditempatkan di kamar penaling terlebih dahulu. Untuk selanjutnya jika sudah dipindahkan ke kamar tahanan, maka data-data narapidana yang diperoleh pada saat registrasi akan dipanggil kembali oleh pengelola Ponpes At-Taubah dan diberikan pengarahan untuk turutserta belajar al-qur'an.

Kita siapkan dulu peserta didiknya/santrinya (narapidana), kita data. Kita mempunyai staf di pesantren itu untuk mendata kawan-kawan yang benar-benar tidak bisa mengaji. Keseluruhan kamar di dalam lapas tersebut akan didata. Untuk keseluruhannya terdapat 20 kamar untuk putra dan 1 kamar untuk putri.<sup>6</sup>

Saya mengkoordinir kegiatan TPA. Mulai dari guru-gurunya sampai murid-muridnya. Diantaranya itu setiap tahanan yang baru masuk kan didata oleh registrasi. Diantaranya itu ada data tentang bisa atau tidaknya tahanan tersebut dalam membaca al-qur'an. Jadi yang tidak bisa itu kami kumpulkan. Sesuai SOP Lapas, pada awal masuk itu mereka ditempatkan di kamar penaling terlebih dahulu. Kamar penaling itu masih tertutup. Nanti kalau ia sudah pindah

---

<sup>5</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

<sup>6</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

ke kamar tahanan, maka data-data yang tadi dipanggil ulang. Nanti akan kami beri pengarahan, termasuk informasi untuk ikut turutserta belajar TPA.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama pimpinan/pengasuh Ponpes At-Taubah, Ustadz Nawawi bahwa selanjutnya ketika sudah mendapatkan data Narapidana terkait kemampuan mereka dalam membaca al-qur'an, maka langkah berikutnya yaitu menyiapkan metode juga kitab/materi yang kiranya tepat sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi narapidana juga sesuai dengan visi, misi dan tujuan LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Pada tahap perencanaan ini juga dipilih guru-guru atau tenaga pengajar yang ahli dan kompeten dalam bidang al-qur'an. Maka dipilihlah 2 orang guru pengajar al-qur'an dari luar.

Ketika kita sudah mendapatkan data santri (narapidana) yang tidak bisa membaca al-qur'an sekian orang umpamanya, maka langkah selanjutnya yaitu kita menyiapkan metode pembelajaran apa yang pas. Dan pada waktu itu kami memilih metode iqra'. Menurut kami ini yang sangat relevan dengan dunia santri yang ada di lapas. Nah kita pelajari itu, setelah bukunya ada, kita kumpulkan tenaga pengajar utama. Ada 2 pengajar utama, ustadz Masliannor dan Ustadz Rifa'i.<sup>8</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan. Dimana untuk mengantisipasi kurangnya tenaga pengajar al-qur'an karena terjadinya overkapasitas pada jumlah narapidana, maka dibentuklah guru-guru TPA/TPQ dari beberapa narapidana pilihan. Ini juga yang menjadi peninjauan awal penerapan konsep (belajar dan mengajarkan al-qur'an) yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. Dalam pelaksanaannya, guru-guru yang diambil dari narapidana inilah yang berperan aktif di dalam Lapas IIB Amuntai untuk saling mengajarkan al-qur'an di

---

<sup>7</sup> Wawancara bersama Bapak Arsyayuda selaku Ketua Pengurus TPA/TPQ At-Taubah, Selasa 6 Juni 2023

<sup>8</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

setiap harinya. Karena antara guru dan murid berada di dalam ruang lingkup ataupun tempat tinggal yang sama selama 24 jam.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama pimpinan/pengasuh Ponpes At-Taubah, ketua pengurus TPA At-Taubah dan dua orang tenaga pengajar al-qur'an. Bahwasannya sebelum dilantik menjadi guru, beberapa narapidana akan diseleksi khusus oleh pengurus Ponpes At-Taubah yang akan dibantu oleh 2 pengajar utama dari luar serta melibatkan beberapa kasi yang ada di Lapas IIB Amuntai. Arsyayuda menyatakan, "Kami juga membagi guru-gurunya. Guru-gurunya dari mereka juga (narapidana), cuman yang sudah lumayan bisa membaca al-qur'an. Ini juga ada seleksi khusus, tidak asal-asalan memilih guru."<sup>10</sup> Narapidana yang dipilih adalah mereka yang sudah lancar membaca al-qur'an, yang sudah berada pada tahap membaca al-qur'an tingkat lanjutan ataupun mahir. Mereka akan dilatih dan ditatar khusus untuk mengajarkan al-qur'an kepada narapidana lainnya pada tingkat dasar. Setelah dilatih, mereka akan dilantik menjadi tim pengajar al-qur'an. Namun tidak berhenti sampai di situ saja, tim pengajar tersebut juga selalu mendapat bimbingan secara berkala tentang bagaimana mengajarkan al-qur'an dengan baik dan benar. Masliannor menyatakan, "Saya juga ikut menyeleksi narapidana yang akan mengajarkan al-qur'an pada tingkat dasar. Ikut melatih mereka juga secara berkala."<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Observasi yang dilakukan pada hari Kamis 8 Juni 2023

<sup>10</sup> Wawancara bersama Bapak Arsyayuda selaku Ketua Pengurus TPA/TPQ At-Taubah, Selasa 6 Juni 2023

<sup>11</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran Al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

Setelah itu, kita juga mengumpulkan tenaga pengajar yang berasal dari narapidana yang biasa kami sebut tim pengajar. Nah kita latih mereka beberapa hari sebagai pengajar al-qur'an. Tim pengajar ini akan mengajarkan narapidana-narapidana yang tidak bisa membaca al-qur'an atau masih pada tingkat dasar yakni belajar iqra'. Jadwalnya yaitu setiap hari senin-kamis setelah ashar. Sedangkan pada hari Jum'at, khusus untuk tingkat lanjutan belajar tajwid & tahsin, pada hari tersebut juga kami sekaligus melatih tim pengajar yang tadi. Untuk pembelajaran al-qur'an tingkat mahir ada yang namanya Seni Baca Al-qur'an (SBQ), jadwalnya setiap hari Selasa.<sup>12</sup>

Waktu itu kami terlibat dalam penyeleksian tingkat membaca al-qur'an pada narapidana, termasuk seperti penyeleksian siapa-siapa yang pantas untuk menjadi tim pengajar dari narapidananya. Artinya kami yang menyeleksi guru-guru yang mengajarkan al-qur'an pada tingkat dasar/iqra'. Sebelum mereka ini dilantik, kami latih terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Dengan demikian, hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa perencanaan program pembelajaran al-qur'an oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai dilakukan oleh pengurus/pengelola Ponpes At-Taubah berkerjasama dengan pengelola Lapas IIB Amuntai. Pada tahap perencanaan tersebut sebelumnya telah dibentuk pembagian struktur kepengurusan LPK-PPTA dan selanjutnya akan diadakan rapat bersama pengelola Lapas IIB Amuntai untuk mendiskusikan tentang program pembelajaran yang akan diterapkan pada narapidana. Kemudian dibentuklah jadwal pembelajaran al-qur'an, metode, materi dan tenaga pengajar utama. Selanjutnya menyeleksi tingkat membaca al-qur'an pada narapidana serta menyeleksi dan melatih tim pengajar.

## 2) Pelaksanaan Pembelajaran Al-qur'an

---

<sup>12</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

<sup>13</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran Al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023



Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa program pembelajaran al-qur'an tersebut dibagi menjadi 3 tingkatan yaitu tingkat dasar, tingkat lanjutan dan tingkat mahir. Pertama yaitu pembelajaran al-qur'an tingkat dasar. Ini diperuntukkan bagi narapidana yang benar-benar tidak tahu dan tidak bisa sama sekali membaca al-qur'an. Pada tingkatan ini narapidana akan dibelajarkan iqra'. Kedua yaitu pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan. Ini diperuntukkan bagi narapidana yang sudah bisa membaca, yang sudah tamat pada tingkat dasar. Pada tingkatan ini narapidana akan dibelajarkan tentang tadarus, tahsin dan tajwid juga diselingi dengan tahfidz. Tingkat yang ketiga adalah tingkat mahir. Ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah lancar dan fasih dalam membaca al-qur'an, tahsin dan tajwidnya sudah baik dan benar. Maka ditingkatkan menjadi pembelajaran Seni Baca Al-qur'an (SBQ).<sup>14</sup>

#### **(a) Tingkat Dasar**

Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, maka tenaga pengajar al-qur'an pada tingkat dasar ini yaitu guru-guru yang diambil dari para narapidana. Mereka adalah narapidana yang telah dipilih kemudian diseleksi khusus dan dilatih sedemikian rupa hingga dapat ditetapkan sebagai guru pengajar atau yang biasa disebut dengan Tim pengajar. Tim pengajar tersebut akan terus berganti dan diperbaharui kembali jika ada diantara tim pengajar yang sudah mencapai waktunya keluar/bebas dari lapas IIB Amuntai dan kembali ke masyarakat.

---

<sup>14</sup> Observasi yang dilakukan pada hari Rabu 7 Juni 2023

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Tim pengajar 1, Bapak Sam'ani bahwa jadwal pembelajaran al-qur'an narapidana pada tingkat dasar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Kamis sehabis ashar/sore hari. Sedangkan untuk kriteria yang diajarkan yaitu para narapidana yang mengalami buta aksara al-qur'an atau belum bisa membaca al-qur'an dan belum mampu mengenal huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

Jadwal kami mengajar al-qur'an dalam seminggu itu 4 hari aja. Senin, Selasa, Rabu dan Kamis. Semuanya dilaksanakan setelah ba'da ashar. Narapidana yang kami ajarkan yaitu yang belum bisa membaca al-qur'an atau yang masih baru sedikit mengenal huruf Hijaiyah.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Tim Pengajar 2, Bapak Darsani bahwa buku yang digunakan dalam pembelajaran al-qur'an tingkat dasar tersebut yaitu buku iqra' jilid 1-6. Metode yang mereka gunakan dalam mengajar yaitu metode yang sebelumnya telah dilatih oleh pengelola Ponpes yaitu metode iqra'. Pembelajaran al-qur'an tersebut dilaksanakan di mesjid at-Taubah dengan diawasi oleh kasi Kamtib Lapas IIB Amuntai.

Proses pembelajaran al-qur'an dilaksanakan di mesjid at-Taubah, bergilir perkamar. Dengan membentuk kelompok-kelompok/halaqah. Akan dilatih perindividu. Kitab yang kami gunakan yaitu kitab iqra' jilid 1-6.<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, sebelum terjadinya proses pembelajaran al-qur'an, akan dilakukan pemanggilan bergilir perkamar melalui pengeras suara masjid At-Taubah. Narapidana yang masih belajar al-qur'an pada tingkat dasar akan diberikan akses keluar dari sel menuju masjid At-Taubah

---

<sup>15</sup> Wawancara bersama Bapak Sam'ani selaku tim pengajar al-qur'an 1, Selasa 6 Juni 2023

<sup>16</sup> Wawancara bersama Bapak Darsani selaku tim pengajar al-qur'an 2, Selasa 6 Juni 2023

yang berada di dalam Lapas IIB Amuntai. Sebelum memulai pembelajaran, narapidana akan mengisi daftar absensi/kehadiran terlebih dahulu. Kemudian mereka akan membentuk kelompok/halaqah berdasarkan persamaan jilid. Setiap halaqah terdapat satu tim pengajar al-qur'an. Pembelajaran dimulai dengan membaca Al-fatihah dan do'a-do'a. Setelah itu satu persatu secara bergantian narapidana akan dikenalkan huruf-huruf hijaiyah menggunakan buku iqra'. Karena sifatnya individual, maka tingkat kemampuan dan keberhasilan setiap narapidana berbeda-beda atau tidak sama antara satu dan yang lainnya. Maka dari itu, setiap selesai belajar akan dicatat pada kartu prestasi. Untuk kenaikan halaman ke halaman maupun dari jilid ke jilid akan ditentukan oleh tim pengajar yang bertanggung jawab dalam kelompok tersebut. Untuk mengisi kekosongan waktu bagi narapidana yang belum mampu atau sudah diberikan privat, maka perlu diberi tugas tambahan seperti belajar sendiri, berlatih melafalkan hurufnya dengan benar juga bisa saling mengajarkan antara mereka dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

### **(b) Tingkat Lanjutan**

Pada tingkat lanjutan ini diperuntukkan bagi narapidana yang sudah tamat pada tingkat dasar. Kriteria narapidana pada tingkat ini yaitu mereka yang sudah bisa membaca al-qur'an tetapi belum baik dan benar, seperti tajwid dan makhorijul hurufnya masih ada beberapa yang kurang tepat. Tenaga pengajarnya yaitu guru dari luar yang dipilih oleh Ponpes At-Taubah yang tentunya ahli dan kompeten

---

<sup>17</sup> Observasi yang dilakukan pada hari Kamis 8 Juni 2023

dalam bidang al-qur'an. Guru pengajar pada tingkat lanjutan ini yaitu ustadz Masliannor.

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pengajar utama, ustadz Masliannor bahwa jadwal pembelajaran al-qur'an pada tingkat lanjutan dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jum'at, jam 09.00-10.00. Fokus pembelajarannya yaitu tentang tajwid, tahsin dan tahfidz. Disamping itu, jadwal mengajar yang telah ditentukan tersebut juga dipergunakan oleh ustadz Masliannor untuk melatih kembali tim pengajar al-qur'an yang mengisi pembelajaran pada tingkat dasar/iqra'.

Jadwal mengajar saya pada hari Jum'at, jam 09.00-10.00. Jadi seminggu hanya sekali. Fokus saya mengajarkan tajwid dan tahsin. Kadang juga diselingi dengan pembelajaran tahfiz al-qur'an. Saya mengajarkan semua narapidana yang masuk pada tingkat membaca al-qur'an lanjutan. Disamping itu, kadang juga diselingi mengajar/ melatih tim pengajar yang telah di berikan SK untuk mengajarkan iqra' bagi narapidana di tingkat dasar. Jadi, ada waktu-waktu tertentu agar tim pengajar ini benar-benar siap dan bisa ikut mengajar juga.<sup>18</sup>

Jika sebelumnya pada tingkat dasar menggunakan kitab iqra', maka pada tingkat lanjutan ini menggunakan kitab tilawati. Kitab penunjangnya yaitu kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-qur'an. Kemudian, metode yang digunakan yaitu metode tilawati, ceramah, dan metode latihan. Media pembelajaran yang digunakan juga terbilang sederhana. Hanya menggunakan kitab, alat peraga, papan tulis, dan pengeras suara.

Karena sistemnya pesantren jadi untuk materi kita mengikuti kitab. Jadi per kitab. Sebelumnya pada tingkat dasar menggunakan kitab iqra' jilid 1-6. Kemudian dilanjutkan dengan kitab tilawati. Disamping itu kita juga mempelajari masalah adab. Kita memakai kitab yang namanya At-Tibyan Fi

---

<sup>18</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

Adabi Hamalati Al-qur'an. Untuk hafalan surah biasanya yang dihafalkan itu cuma surah-surah pendek saja. Metode mengajar yang saya gunakan kebanyakan menggunakan metode tilawati, ceramah dan latihan. Media pembelajarannya hanya kitab, alat peraga, papan tulis dan mikrofon.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan serta wawancara bersama tenaga pengajar utama, ustadz Masliannor didapatkan bahwa tempat dilaksanakannya pembelajaran masih sama halnya dengan tingkat dasar yaitu di mesjid At-Taubah. Pada proses pembelajarannya dilakukan dengan sistim klasikal dengan cara bersama-sama menggunakan alat peraga. Pada bagian ini akan dilakukan dengan 3 cara atau tahapan. Pertama, guru membaca dan murid/narapidana mendengarkan dan menyimak. Kedua, guru membaca setelah itu murid/narapidana ikut membaca apa yang sudah dicontohkan gurunya. Ketiga, guru dan murid/narapidana sama-sama membaca. Jika sampai di sini ada murid yang belum paham, maka guru akan membacakan kembali dan murid menirukannya. Yang mana artinya teknik tersebut akan disesuaikan dengan daya tangkap maupun kemampuan daripada narapidana itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan baca simak menggunakan kitab tilawati. Dimana dari awal sampai akhir selalu menggunakan lagu ataupun irama rost dalam membacanya. Setelah itu, jika terdapat waktu luang 15 menit sebelum berakhirnya pembelajaran, maka guru akan memberikan materi penunjang tentang masalah adab menggunakan kitab At-Tibyan Fi Hamalati Al-qur'an. Untuk mengajarkan kitab tersebut kepada para narapidana, maka metode yang biasanya digunakan yaitu metode ceramah.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

<sup>20</sup> Observasi yang dilakukan pada hari Jum'at 9 Juni 2023

Saat pembelajaran biasanya saya menggunakan sistem klasikal dengan cara membaca bersama-sama menggunakan alat peraga. Setelah itu dilanjutkan dengan individual pakai teknik baca simak menggunakan kitab. Membacanya dari awal sampai akhir itu selalu menggunakan teknik tilawati datar-naik-turun, memakai lagi rost ciri khas dari metode tilawati.<sup>21</sup>

### (c) Tingkat Mahir

Pada tingkat mahir ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah lancar dalam membaca al-qur'an, tahsin dan tajwidnya sudah baik dan benar. Maka ditingkatkan menjadi pembelajaran Seni Baca Al-qur'an (SBQ). Tenaga pengajarnya yaitu guru dari luar yang dipilih oleh Ponpes At-Taubah yang tentunya ahli dan kompeten dalam bidang al-qur'an. Guru pengajar pada tingkat mahir ini yaitu ustadz Ahmad Noor Rifa'i.

Berdasarkan hasil wawancara bersama tenaga pengajar al-qur'an utama, ustadz A. Rifa'i bahwa jadwal pembelajaran pada tingkat mahir tersebut dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa. A. Rifai menyatakan, "Saya mengajar di Lapas sekali seminggu pada hari Selasa dan fokusnya Seni Baca Al-qur'an (SBQ). Tapi bisa diselingi dengan tahsin sudah Al-Fatihah dan surah-surah pendek."<sup>22</sup>

Untuk materi yang digunakan sederhana yaitu hanya menyesuaikan dengan kebutuhan acara-acara besar Islam. Yang mana artinya pembelajaran Seni Baca Al-

---

<sup>21</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

<sup>22</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023

Qur'an pada tingkatan ini ditujukan untuk mempersiapkan penampilan pada acara-acara besar Islam saja. Tujuan ini kiranya bisa menjadi bekal bagi narapidana saat mereka sudah keluar/bebas dan dapat turut mengambil peran dalam kegiatan di tengah masyarakat.

Untuk tilawah atau SBQ kami fokuskan untuk acara-acara besar. Seperti maulidurrasul, isra' & mi'raj, acara nikah, dll. Jadi misalnya kita sudah akan mendekati bulan maulid Nabi Muhammad saw., maka ayat yang dipelajari yaitu QS. Al-Ahzab ayat 21. Nah biasanya setelah melewati bulan maulid, itu nanti kita persiapan isra' & mi'raj, maka ayat yang dipelajari yaitu QS. Al-Isra' ayat 1. Ini kami tujukan agar narapidana mempunyai bekal di luar setelah mereka dibebaskan.<sup>23</sup>

Metode yang digunakan yaitu metode latihan/drill. Kemudian irama yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan. Irama-irama tersebut ada 7 diantaranya yaitu bayati, shoba, hijaz, nahawand, rost, jiharkah, dan sikah. Media pembelajaran al-qur'an yang digunakan pada tingkat mahir tersebut yaitu papan tulis, pengeras suara dan al-qur'an.

Mediannya sangat sederhana, ada papan tulis, pengeras suara dan al-qur'an. Metode yang saya gunakan yaitu metode latihan/drill. Untuk irama kita cabut-cabut. Sebenarnya kan irama dalam seni baca al-qur'an itu ada 7. Bayati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Rost, Jiharkah, dan Sikah. Tetapi karena ayatnya itu untuk penampilan, kadang kita langsung belajar basmallah tinggi Bayati atau basmallah tinggi Nahawand, rost juga biasanya. Jadi tidak mulai dasar. Karena di sini juga kami melihat dan menyesuaikan faktor usia. Kalau dari dasar sangat susah untuk membela jari orang tua. Dan ini pun kami perlu sabar dan telaten sekali saat mengajarkan mereka sampai bisa.<sup>24</sup>

Dalam proses pembelajarannya, diajarkan tentang syarah-syarah hadits terlebih dahulu untuk membangkitkan motivasi narapidana dalam belajar Seni Baca

---

<sup>23</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023

<sup>24</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023

Al-qur'an (SBQ). Baru setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran SBQ. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, dalam mengajarkan SBQ dilakukan dengan teknik guru membaca atau mencontohkan bacaan ayat al-qur'an dalam satu waqaf terlebih dahulu dan murid/narapidana mendengarkan atau menyimak. Setelah itu dilanjutkan dengan murid membaca seperti yang dicontohkan oleh gurunya. Sampai disini jika irama yang digunakan dalam membaca al-qur'an belum tepat, maka akan diulangi terus menerus. Namun, jika bacaannya sudah sesuai maka akan dilanjutkan guru membaca satu waqaf berikutnya dan diikuti oleh murid/narapidana berikutnya.

Langkah-langkah pembelajarannya bertawasul terlebih dahulu. Tawasul kepada guru-guru kita, membacakan surat alfatihah untuk mereka, untuk kaum muslimin dan muslimat. Setelah itu, kita pembukaan. Kemudian diteruskan dengan Amaliah itu sayyidul istighfar, kita belajari setiap hari. Kemudian dilanjutkan dengan Asmaul Husna. Namun setelah itu belum masuk ke tilawah. Karena biasanya waktu yang diberikan 1 jam. Supaya tidak bosan kita selingi bacaan hadist. Karena narapidana-narapidana ini mudah bosan, apalagi dengan waktu sejam itu lumayan lama. Nah maka disanalah (dalam pembacaan hadist) sekaligus dimasukkan motivasi-motivasi yang dapat membangkitkan semangat mereka dalam belajar al-qur'an. Kitab haditsnya biasanya kitab Idhotun Nashi'in. Setelah 30 menit berlalu, baru kita mulai belajar SBQ. Kemudian diakhir pembelajaran kita tutup dengan do'a.<sup>25</sup>

### **3) Evaluasi Pembelajaran Al-qur'an**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan didapatkan bahwa evaluasi pembelajaran al-qur'an di Lapas IIB Amuntai dibagi menjadi dua yaitu evaluasi umum dan evaluasi khusus. Pertama, evaluasi yang sifatnya umum yaitu berkaitan dengan kehadiran narapidana dalam setiap pelaksanaan program pembelajaran al-

---

<sup>25</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023



Qur'an. Evaluasi tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali. Seluruh daftar hadir akan diperiksa. Jika ada narapidana yang tidak berhadir dalam kegiatan selama lebih dari dua kali, maka akan ditindak lanjuti oleh pihak pengelola Lapas IIB Amuntai.<sup>26</sup> Kedua, evaluasi khusus yaitu berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran al-qur'an. Sebagaimana pada proses pembelajaran al-qur'an, maka evaluasi khusus ini akan dipecah menjadi tiga cabang yaitu evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat dasar, evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan dan evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat mahir.

Pertama, evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat dasar. Berdasarkan hasil wawancara bersama tim pengajar 1 dan 2, Bapak Sam'ani dan Bapak Darsani bahwa evaluasi pembelajaran al-qur'an pada tingkat dasar ini dilakukan pada saat proses pembelajaran al-qur'an dilakukan satu persatu. Jika terdapat pengucapan huruf hijaiyah yang salah atau kurang tepat, maka akan langsung diperbaiki pada saat itu juga. Sam'ani menyatakan, "Evaluasinya mengikuti metode iqra'. Kebanyakan bacaannya kami perbaiki pada saat itu juga. Kata atau kalimat apa yang salah saat dia ucapkan akan langsung kami betulkan."<sup>27</sup> Disamping itu, terdapat juga evaluasi yang dilakukan setiap kenaikan jilid. Setiap narapidana yang akan naik jilid iqra' akan dites oleh tim pengajar untuk menentukan apakah ia benar-benar mampu agar bisa naik ke jilid selanjutnya.

Untuk evaluasi mengikuti pola metode iqra'. Langsung diperbaiki atau bisa juga perjilid. Biasanya evaluasinya itu dilaksanakan pada saat itu juga.

---

<sup>26</sup> Observasi yang dilakukan pada hari Kamis 8 Juni 2023

<sup>27</sup> Wawancara bersama Bapak Sam'ani selaku tim pengajar al-qur'an 1, Selasa 6 Juni 2023

Karena metode iqra' itu biasanya gerak cepat. Tapi nanti diakhir buku jilid itu diadakan tes juga, dst.<sup>28</sup>

Kedua, evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan. Berdasarkan hasil wawancara bersama tenaga pengajar al-qur'an utama, ustadz Masliannor bahwasannya evaluasi pembelajaran al-qur'an pada tingkat lanjutan ini dilakukan salah satunya pada saat proses pembelajaran al-qur'an berlangsung atau pada saat pertemuan berikutnya. Masliannor menyatakan, "Evaluasinya bisa menggunakan praktek langsung pada saat itu juga atau di pertemuan berikutnya."<sup>29</sup>

Ketiga, evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat mahir. Evaluasi pembelajaran pada tingkat mahir tersebut dilaksanakan pada pertemuan berikutnya pada saat membaca perorangan. Jika setelah didengarkan oleh guru dan terdapat kesalahan maupun kurang menguasai irama yang seharusnya digunakan, maka guru akan mengulangi pembelajaran al-qur'an seperti pertemuan sebelumnya.

Untuk evaluasi pada saat membaca perorangan. Bisa dipertemuan kedua atau ketiga. Kita lihat apakah ia sudah dapat menerapkan lagu maupun irama yang telah dipelajari ataukah belum. Jikalau belum, maka kita ulangi kembali. Latihan ulang.<sup>30</sup>

**b. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembelajaran Al-qur'an pada narapidana oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai**

---

<sup>28</sup> Wawancara bersama Bapak Darsani selaku tim pengajar al-qur'an 2, Selasa 6 Juni 2023

<sup>29</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

<sup>30</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran Al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023

Faktor pendukung terlaksananya program pembelajaran al-qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai sampai saat ini diantaranya yaitu :

### **1) Faktor Internal**

Faktor internal berasal dari diri narapidana itu sendiri. Faktor pendukungnya ialah pertama, adanya kesadaran diri narapidana untuk mengikuti pembelajaran al-qur'an di Lapas IIB Amuntai. Berdasarkan hasil wawancara bersama narapida 1, saudara Azmi bahwasannya kesadaran diri tersebut terbentuk karena ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi setelah keluar/bebas dari Lapas nantinya. Azmi menyatakan, "Pertama, karena tahu kesalahan-kesalahan yang telah lalu. Kedua, karena ingin memperbaiki setelah keluar dari sini. Paling tidak kembali ke masyarakat tu bisa lah mengaji." <sup>31</sup>

Sama halnya dengan narapidana ke 2, saudara Dedi Muhammad Yusuf bahwa kesadaran diri tersebut terbentuk karena keinginan yang kuat untuk menjadi lebih baik lagi serta dapat menjadi contoh keluarga di rumah. Dedi menyatakan, "Hal yang membuat saya semangat adalah saya tidak merasa jenuh. Jadi ada inspirasi. Disamping itu, nantinya keluarga bisa jadi lebih baik dan bisa menjadi contoh anak-anak " <sup>32</sup>

Begitupun juga dengan Narapidana ke 4, saudari Siti Julaikha bahwa faktor pendukung terlaksananya program pembelajaran al-qur'an pada narapidana yaitu

---

<sup>31</sup> Wawancara bersama saudara Azmi selaku Narapidana 1, Kamis 8 Juni 2023

<sup>32</sup> Wawancara bersama saudara Dedi Muhammad Yusuf selaku Narapidana 2, Kamis 8 Juni 2023

kesadaran diri masing-masing individu narapidana. Salah satunya menyadari bahwa kesempatan tersebut sangat berharga bagi mereka.

Kesadaran dari diri saja. Kalau di luar kan aktivitas jadi banyak. Kalau di dalam sini kan kurang, waktu belajar jadi banyak. Jadi istilahnya disini kesempatan bagi kami untuk lebih banyak lagi beribadah, membaca al-qur'an. Alhamdulillah selama saya kurang lebih 3 bulan disini sudah 2x khatam membaca al-qur'an.<sup>33</sup>

Faktor internal yang kedua yaitu adanya kemauan yang kuat dalam diri narapidana untuk mengikuti program pembelajaran al-qur'an di Lapas IIB Amuntai. Sam'ani menyatakan, "Memang setiap orang beda-beda. Sebagian orang mempunyai kemauan yang kuat dan sebagian tidak."<sup>34</sup>

Faktor internal yang ketiga yaitu terbentuknya rasa percaya diri pada narapidana. Hal tersebut terbentuk salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan Lapas yang heterogen atau narapida yang berbeda-beda usia. Karena jika di luar Lapas, akan sulit menemukan orang-orang yang sudah tua ataupun berkeluarga ikutserta belajar al-qur'an. Kebanyakan hanya anak-anak dan remaja yang memenuhi tempat-tempat belajar al-qur'an. Maka dari itu, narapidana merasa bahwa inilah kesempatan yang tepat bagi mereka untuk belajar al-qur'an tanpa rasa malu. Ahmad Dana menyatakan, "Karena disini banyak umur yang sudah tua-tua belajar mengaji. Kalau di luar kan malu. Jadi di sini kesempatan."<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Wawancara bersama saudari Siti Julaikha selaku Narapidana 4, Kamis 8 Juni 2023

<sup>34</sup> Wawancara bersama Bapak Sam'ani selaku tim pengajar al-qur'an 1, Selasa 6 Juni 2023

<sup>35</sup> Wawancara bersama saudara Ahmad Dana selaku Narapidana 3, Kamis 8 Juni 2023

Faktor internal yang keempat yaitu potensi yang dimiliki oleh narapidana tersebut. Walaupun tidak semua, namun beberapa narapidana yang masuk ke dalam Lapas IIB Amuntai sudah mempunyai dasar kemampuan membaca al-qur'an. Disamping itu juga daya tangkap narapidana yang cepat dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran al-qur'an.

Dari beberapa paparan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa faktor internal yang menjadi pendukung pada program pembelajaran al-qur'an bagi narapidana yaitu kesadaran diri pada masing-masing narapidana, kemauan yang kuat dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an terbentuknya rasa percaya diri narapidana serta potensi dalam diri mereka.

## **2) Faktor Eksternal**

Faktor eksternal berasal dari luar diri narapidana. Faktor pendukung tersebut diantaranya ialah pertama adanya dukungan dari berbagai pihak. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru pengajar utama, ustadz Masliannor bahwa dukungan dan kontribusi dari pihak lapas sangat luar biasa. Pihak Lapas turut mengamankan dan menertibkan para narapidana saat program pembelajaran al-qur'an berlangsung.

Untuk faktor pendukungnya, Alhamdulillah kepala Lapasnya baik. Pihak lapas pun mendukung dengan adanya pembelajaran al-qur'an ini. Mereka juga ikut mengawasi dan menertibkan para narapidana dalam program pembinaan keagamaan, khususnya program pembelajaran al-qur'an ini. Kontribusi Lapas luar biasa. Jadi kami pun bisa leluasa untuk mengajar.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

Selain itu juga didukung oleh kemenag HSU, Pemda, dan pihak lainnya. Dukungan tersebut bisa berupa bantuan buku iqra' dan lainnya. Arsyayuda menyatakan, "Ada dukungan bantuan dari pihak luar. Kemarin kami ada diberikan bantuan berupa buku iqra' dari Pemda. " <sup>37</sup>

Faktor pendukung yang kedua yaitu adanya kerjasama yang baik antara pengelola Ponpes At-Taubah dan Lapas IIB Amuntai. Antara keduanya memiliki ikatan yang erat dan saling berhubungan antara satu dan yang lainnya. Contohnya seperti pemberian remisi yang disangkutpautkan dengan keaktifan narapidana dalam mengikuti program pembinaan keagamaan, salah satunya yaitu program pembelajaran al-qur'an.

Alhamdulillah karena sudah adanya program dari Lapas bersama pengasuh pondok pesantren, termasuk orang-orang yang sudah dididik untuk menjadi guru. Juga adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengasuh maupun pengurus juga tenaga pengajar di Ponpes dengan pihak Lapas. Sehingga program pembinaan keagamaan khususnya program pembelajaran al-qur'an pun dapat terlaksana dengan baik. Jadi antara keduanya saling bersangkutan/berkaitan erat. Salah satunya yaitu ada yang namanya sistem remisi yang ada di Lapas. Ini kita sangkutpautkan dengan keikutsertaan narapidana dalam setiap program di ponpes. Apabila beberapa kali ia tidak menghadiri pengajian, 2 atau 3 kali, mungkin usulan dia agak terlambat mendapatkan remisi atau usulan bebas bersyarat. <sup>38</sup>

Faktor pendukung yang ketiga yaitu adanya susunan/jadwal program kegiatan pembelajaran al-qur'an dengan baik. Keempat yaitu adanya tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya juga menjadi pengaruh keberhasilan narapidana pada program pembelajaran al-qur'an. Salah satunya juga dalam

---

<sup>37</sup> Wawancara bersama Bapak Arsyayuda selaku Ketua Pengurus TPA/TPQ At-Taubah, Selasa 6 Juni 2023

<sup>38</sup> Wawancara bersama Bapak Sardaniansyah selaku Pembina Kasi Binapiwatgiatja Lapas IIB Amuntai, Selasa 6 Juni 2023

membimbing dan melatih tim pengajar yang akan mengajarkan al-qur'an pada tingkat dasar. Darsani menyatakan, "Kami dilatih, dibimbing dan diarahkan dengan baik dan benar sehingga hal tersebut sangat membantu kami dalam mengajarkan al-qur'an."<sup>39</sup>

Dari beberapa paparan hasil wawancara di atas, di dapatkan bahwa faktor eksternal yang menjadi pendukung terlaksananya program pembelajaran al-qur'an pada narapidana yaitu dengan adanya dukungan dari banyak pihak, adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengelola Ponpes At-Taubah dan Lapas IIB Amuntai, kegiatan yang telah terjadwal dengan baik serta tenaga pengajar yang berkualitas.

Disamping adanya faktor pendukung, pastinya juga terdapat faktor penghambat terlaksananya program pembelajaran al-qur'an di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai sampai saat ini, diantaranya yaitu :

### **1) Faktor Internal**

Faktor Internal berasal dari diri narapidana itu sendiri. Faktor penghambat tersebut ialah terkait dengan kendala psikologis. Narapidana mempunyai latar belakang permasalahan kasus pada pribadi mereka masing-masing sehingga kondisi psikologis setiap narapidana juga berbeda-beda. Hal tersebut juga akan turut mempengaruhi pada tingkat motivasi semangat dan niat narapidana dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Namun mungkin karena aturan yang

---

<sup>39</sup> Wawancara bersama Bapak Darsani selaku Tim Pengajar 2, Selasa 6 Juni 2023

berlaku di Lapas IIB Amuntai, maka dari itu mau tidak mau para narapidana harus mengikuti kegiatan tersebut. Faktor penghambat kedua yaitu beberapa narapidana masih kurang percaya diri. Beberapa narapidana masih merasa malu dengan keadaan diri mereka sehingga membuat mereka kurang bahagia atau senang dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an.

Kendala pertama adalah kendala psikologis. Karena narapidana atau yang sering kita sebut dengan santri, itukan punya latar belakang permasalahan kasus di pribadi mereka masing-masing. Tapi dalam pembelajaran al-qur'an kita tidak melihat aspek latar belakangnya. Karena orang yang masuk Lapas dan sedang menjalani proses hukuman itu oleh pemerintah yaitu tipe orang yang bermasalah. Walaupun tidak semua orang yang masuk ke lapas itu murni bermasalah. Saya kira ini bahasan yang lain. Yang ingin kita tekankan adalah, apa kendalanya. Kendala pertama adalah yang harus kita persiapkan, yang harus kita hadapi adalah kondisi psikologis yang bersangkutan. Terutama niat, motivasi semangat yang tidak semua mereka itu punya semangat yang sama. Kadang-kadang mereka ada yang hanya sekedar mengikuti pola aturan Lapas atau Ponpes. Karena disana mau tidak mau, setelah di data tidak bisa mengaji, maka semua wajib. Nah dalam hal mengikuti kewajiban ini tidak semua mereka ada yang serius, ada yang tidak. Tapi itu kita maklumi, nanti sejalan dengan waktu mereka dapat ilmu pengetahuan dan wawasan, pelan-pelan tapi pasti mereka akan menemukan kesadaran sendiri. Yang kedua adalah masih ada rasa malu/supan. Merasa malu dengan keadaan diri, sehingga membuat mereka itu tidak bahagia dalam belajar.<sup>40</sup>

Faktor ketiga, rasa bosan. Beberapa narapidana kadang kali juga merasa bosan dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Hal tersebut diantaranya dipengaruhi karena lingkungan tempat belajar yang sama setiap harinya dan kurangnya kebebasan yang mereka miliki. Disamping itu, pikiran narapidana juga terkuras karena memikirkan keluarganya. Sehingga semangat dalam diri narapidana ikut menurun. Azmi menyatakan, "Terkadang perasaan bosan juga ada. Soalnya di sinikan terkurung, tidak bebas. Saya juga kadang sering kepikiran keluarga di

---

<sup>40</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023



rumah" <sup>41</sup> Senada dengan hal tersebut Siti Julaikha menyatakan, "Rasa malas/bosan itu biasanya memang ada. Karena di dalam sini kurang bebas. Tapi karena disini melihat teman rajin membaca al-qur'an, kita jadi terpacu juga." <sup>42</sup>

Faktor keempat yaitu usia dan daya tangkap yang lambat dalam memahami pembelajaran al-qur'an. Perbedaan umur narapidana menjadi hambatan tersendiri bagi para pengajar al-qur'an dalam membelajarkan al-qur'an pada narapidana. Usia beberapa narapidana yang tua tersebut menyebabkan sulitnya dalam melafalkan makhorijul huruf Hijaiyah dengan benar, begitupun juga dengan tajwid. A. Rifai'I menyatakan, "Di sini narapidana yang diajarkan heterogen. Jadi lumayan susah mengajarkan SBQ kepada mereka."<sup>43</sup>

Salah satunya faktor usia. Beda-beda umurnya. Latar belakang mereka pun kebanyakan kurang terkait al-qur'an, bahkan ada yang tidak bisa membaca al-qur'an. Beberapa orang yang sudah tua-tua sulit dalam melafalkan makhorijul huruf begitupun dengan tajwid yang baik dan benar sesuai kaedah.<sup>44</sup>

Dari beberapa paparan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa faktor penghambat internal program pembelajaran al-qur'an pada narapidana yaitu kondisi psikologis masing-masing narapidana yang berbeda-beda, kurangnya rasa percaya diri narapidana, terkadang merasa bosan dan beberapa dipengaruhi oleh faktor usia setiap narapidana juga daya tangkap narapidana yang lambat.

---

<sup>41</sup> Wawancara bersama saudara Azmi selaku Narapidana 1, Kamis 8 Juni 2023

<sup>42</sup> Wawancara bersama saudari Siti Julaikha selaku narapidana 4, Kamis 8 Juni 2023

<sup>43</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023

<sup>44</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

## 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal berasal dari luar diri narapidana. Faktor penghambat tersebut ialah terjadinya overkapasitas pada jumlah narapidana sehingga membuat jumlah tenaga pengajar serta pegawai yang sedikit tidak seimbang dengan jumlah narapidana yang banyak. Yang mana hal tersebut berpengaruh pada kurang maksimalnya program pembinaan keagamaan yang ada di Lapas IIB Amuntai. Salah satunya yaitu program pembelajaran al-qur'an.

Faktornya penghambatnya bermacam-macam. Karena kita juga harus melihat kondisi yang ada di lapangan. Kita juga melihat bahwa Lapas IIB Amuntai ini dengan jumlah hunian yang seharusnya itu cuman hanya 100 kapasitasnya maksimal 190. Saat ini sudah diisi pertanggal hari Selasa ini, 6 Juni 2023 itu sudah mencapai 530. Artinya, sudah terjadi overkapasitas pada jumlah hunian narapidana di Lapas IIB Amuntai. Dengan adanya overkapasitas ini bisa berakibat kurang berjalannya proses pembinaan dengan baik. Dan bukan hanya overkapasitas, tetapi juga jumlah pegawai kemudian juga jumlah tenaga pengajar yang kurang.<sup>45</sup>

Hal yang sama juga dipaparkan oleh pimpinan Ponpes At-Taubah saat wawancara. Bahwa kendala yang terjadi di Lapas IIB Amuntai yaitu kurangnya tenaga pengajar. Yang mana hal tersebut dapat menyebabkan pembelajaran kurang efektif.

Kendala selanjutnya yaitu, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) atau tenaga pengajar al-qur'an. Selanjutnya terkait waktu dan fasilitas. Kalau berdua aja yang mengajar sedangkan narapidananya banyak sekali. Maka pembelajaran tidak akan efektif.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Wawancara bersama Bapak Jupri selaku Ketua Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, Selasa 6 Juni 2023

<sup>46</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

Faktor kedua yaitu kurangnya waktu. Sebenarnya antara waktu dan jumlah tenaga pengajar tersebut saling berkaitan. Karena jika tenaga pengajar al-qur'an sedikit maka harus dibutuhkan waktu yang banyak untuk mengajarkan al-qur'an pada semua narapidana. Namun kebalikannya, jika jumlah tenaga pengajar banyak maka lebih sedikit waktu yang dibutuhkan. Masliannor menyatakan, "Hambatannya sebenarnya ada di waktu, karena kan antara ponpes dan lapas jadi kebebasan mereka berkurang, artinya mereka hanya ada waktu-waktu tertentu."<sup>47</sup>

Faktor ketiga yaitu fasilitas ataupun sarana dan prasarana pembelajaran al-qur'an yang masih terbilang sederhana. Program pembelajaran al-qur'an yang dilaksanakan di Lapas hanya mengandalkan mesjid sebagai pusat pembelajaran dan fasilitas yang digunakan hanya berupa papan tulis, kitab dan pengeras suara.

Dari paparan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa faktor penghambat eksternal program pembelajaran al-qur'an pada narapidana yaitu kurangnya tenaga pengajar, waktu serta fasilitas yang masih sederhana.

### **3. Pemecahan Masalah Program Pembelajaran Al-qur'an pada narapidana oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai**

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana solusi ataupun tindak lanjut daripada hambatan-hambatan yang terjadi pada pelaksanaan program pembelajaran al-qur'an di Lapas IIB Amuntai. Pertama, terkait dengan faktor internal yaitu

---

<sup>47</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

kondisi psikologis masing-masing narapidana yang berbeda-beda, kurangnya rasa percaya diri narapidana, terkadang merasa bosan dan beberapa dipengaruhi oleh faktor usia setiap narapidana serta daya tangkap yang lambat. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu diberikannya motivasi untuk membangkitkan semangat narapidana dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Hal tersebut telah dilaksanakan oleh pengelola/pengurus Ponpes. Berdasarkan hasil wawancara bersama pimpinan Ponpes At-Taubah, ustadz Nawawi bahwa motivasi selalu diberikan kepada narapidana melalui tausiyah-tausiyah.

Pertama terlebih dahulu kita maklumi, nanti sejalan dengan waktu mereka dapat ilmu pengetahuan dan wawasan, pelan-pelan tapi pasti mereka akan menemukan kesadaran sendiri. Tetapi ini pasti kita berikan motivasi. Kalau saya biasanya saya berikan motivasi itu pada saat tausiyah ba'da ashar.<sup>48</sup>

Sama halnya dengan yang dilakukan oleh guru pengajar lainnya, mereka juga memberikan motivasi dengan cara mereka sendiri. Salah satunya yaitu motivasi akan diberikan sebelum memulai pembelajaran al-qur'an.

Supaya tidak bosan belajar al-qur'an, biasanya sebelum memulai pembelajaran kita selingi bacaan hadist. Karena narapidana-narapidana ini mudah bosan, apalagi dengan waktu sejam itu lumayan lama. Nah maka disanalah (dalam pembacaan hadist) sekaligus dimasukkan motivasi-motivasi yang dapat membangkitkan semangat mereka dalam belajar al-qur'an.<sup>49</sup>

Sedangkan untuk mengatasi hambatan terkait faktor usia dan daya tangkapnya yang lambat yaitu dengan cara terus menerus dilakukan praktek ataupun latihan membaca al-qur'an. Mengajari mereka dengan sabar dan tekun. A. Rifa'i menyatakan, "Bagi narapidana yang belum bisa, maka akan kami ulangi lagi.

---

<sup>48</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

<sup>49</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023

Latihan lagi. Dengan cara terus menerus latihan, maka nanti akan terlihat perkembangannya." <sup>50</sup>

Selain cara di atas, guru-guru yang diambil dari narapidana ternyata sangat berperan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut karena mereka berada dalam satu lingkungan yang sama selama 24 jam. Jadi para narapidana bisa saling belajar dan mengajarkan kapanpun.

Untuk mengatasinya biasanya kami latih terus menerus juga kita selingi motivasi. Karena memang bisa jadi mereka lambat dalam belajar salah satu faktornya yaitu tadi kurang adanya kemauan dalam diri individu narapidana, maka dari itu sangat diperlukannya motivasi. Disamping itu ada juga tim pengajar yang telah diberikan SK. Mereka ini juga sangat membantu untuk melatih narapidana-narapidana yang lamban dalam belajar al-qur'an. Karena tim pengajar ini 24 jam berada di dalam lapas. Bisa jadi belajar dengan temannya akan lebih efektif. <sup>51</sup>

Untuk hambatan pada faktor eksternal yaitu kurangnya tenaga pengajar, waktu serta fasilitas yang masih sederhana. Dalam mengatasi tenaga pengajar serta waktu yang kurang tersebut, pihak lapas telah mengantisipasinya dari awal. Terbukti dengan dibentuknya tim pengajar al-qur'an yang diambil dari narapidana. Dengan bertambahnya tenaga pengajar maka waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran al-qur'an juga tidak memakan waktu yang banyak. Terlebih lagi jadwal pembelajaran al-qur'an telah diperluas waktunya.

Solusinya kita Carikan tenaga pengajar dan kita bentuk tim pengajar dari narapidana. Selanjutnya terkait waktu dan fasilitas. Kalau berdua aja yang mengajar sedangkan narapidananya banyak sekali. Maka pembelajaran tidak

---

<sup>50</sup> Wawancara bersama Bapak Rifa'I selaku guru utama pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan, Sabtu 3 Juni 2023

<sup>51</sup> Wawancara bersama Bapak Masliannor selaku guru utama pembelajaran Al-qur'an tingkat mahir, Senin 5 Juni 2023

akan efektif. Maka dari itu, dibentuklah tim pengajar dan kita perluas lagi waktu mengajar yaitu dari hari senin-kamis setiap ba'da ashar.<sup>52</sup>

Disamping itu hal yang sama dipaparkan oleh penanggung jawab Lapas IIB Amuntai bahwa upaya yang dilakukan lapas yaitu dengan meminimalisir permasalahan yang ada dengan cara membagi jadwal pembelajaran per-kamar. Artinya setiap kamar akan bergilir untuk mengikuti program pembelajaran al-qur'an.

Upaya-upaya yang sudah kita lakukan adalah itu tadi dengan cara membagi perkamar. Karena tadi hambatannya bukan hanya overkapasitas, tetapi juga jumlah pegawai kemudian juga jumlah tenaga pengajar. Dengan adanya jumlah seperti itu kita meminimalisir. Sehingga program pembinaan yang sudah diterapkan di Lapas IIB Amuntai dengan pihak ketiga ini berjalan dengan baik.<sup>53</sup>

Sedangkan perihal fasilitas masih belum dilakukan perkembangan. Namun, narapida memaklumi hal tersebut bahkan merasa senang karena mendapat kesempatan keluar dari sel/kamar tahanan.

Untuk fasilitas pun sangat sederhana, masjid sebagai tempat belajar al-qur'an. Tapi kondisi ini sangat mereka maklumi, bahkan mereka senang karena keluar dari kamar (ruang penjara) itu suatu kebahagiaan yang luar biasa.<sup>54</sup>

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diuraikan diatas tentang implementasi program pembelajaran al-qur'an pada narapidana oleh LPK-PPTA

---

<sup>52</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

<sup>53</sup> Wawancara bersama Bapak Jupri selaku Ketua Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai, Selasa 6 Juni 2023

<sup>54</sup> Wawancara bersama ustadz Nawawi selaku Pimpinan/Pengasuh Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai, Kamis 1 Juni 2023

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai. Maka hasil penelitian tersebut perlu dianalisis, yang dimuat dalam rangkaian kata-kata agar mudah dipahami.

### **1. Implementasi Program Pembelajaran Al-qur'an LPK-PPTA pada Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai**

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang selanjutnya disebut Lembaga Pemasarakatan (Lapas) ialah tempat untuk melaksanakan pembinaan warga binaan atau narapidana sebagaimana diatur oleh UU RI Nomor 12 Tahun 1995, tentang pemasarakatan dan peraturan Menteri Hukum dan HAM Nomor 03 Tahun 2018 tentang syarat dan tatacara pemberian remisi, asimilasi, cuti mengunjungi keluarga, pemberian syarat, cuti menjelang bebas dan cuti bersyarat. Salah satu keunikan yang ada di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai adalah adanya pondok pesantren. Dengan didirikannya Lembaga Pembinaan Keagamaan yaitu Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah yang bekerjasama dengan Kementerian Agama Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka pembinaan pada narapidana salah satunya dititikberatkan pada pembinaan keagamaan. Dengan adanya keberadaan Lembaga Pemasarakatan yang berbasis pondok pesantren ini akan menjadi kontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri individu setiap narapidana.

Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai rutin dan terjadwal dalam melaksanakan program pembinaan, terlebih program pembinaan keagamaan. Dengan adanya pembentukan panitia-panitia pengurus, pengasuh, pengelola, pembina, tenaga pengajar dan lain sebagainya di LPK-PPTA Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai dapat membantu terciptanya tujuan, visi dan

misi maupun program pembinaan keagamaan yang telah disepakati bersama, setiap orang akan memiliki tanggung jawab dan peran masing-masing yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempermudah dalam terlaksananya pembinaan keagamaan di Lapas IIB Amuntai.

Lembaga Pembinaan Keagamaan Pondok Pesantren Terpadu At-Taubah (LPK-PPTA) berada di bawah Lapas IIB Amuntai mempunyai 4 program. Program keagamaan, program keterampilan keagamaan, program keterampilan hidup/lifeskill dan program keterampilan kemandirian. Khusus untuk program keagamaan dipecah lagi mulai dari Pembelajaran Tauhid, Fiqih dan Akhlak. Dari ketiga ini diperluas lagi dengan adanya Pembelajaran Tafsir, Hadits dan Al-qur'an. Khusus untuk al-qur'an dianggap sangat penting dan beriringan nantinya dengan praktik ibadah sholat dan ibadah-ibadah yang lain. Maka untuk program pembelajaran al-qur'an tersebut dibagi menjadi 3 program/tingkatan lagi. Pertama yaitu pembelajaran al-qur'an tingkat dasar. Ini diperuntukkan bagi narapidana yang benar-benar tidak tahu dan tidak bisa sama sekali membaca al-qur'an. Pada tingkatan ini narapidana akan dibelajarkan iqra'. Kedua yaitu pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan. Ini diperuntukkan bagi narapidana yang sudah bisa membaca, yang sudah tamat pada tingkat dasar. Pada tingkatan ini narapidana akan dibelajarkan tentang tadarus, tahsin dan tajwid. Tingkat yang ketiga adalah tingkat mahir. Ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah bisa tadarus al-qur'an, tahsin dan tajwidnya sudah baik dan benar. Maka ditingkatkan menjadi pembelajaran Seni Baca Al-qur'an (SBQ).



Terkait dengan implementasi program pembelajaran al-qur'an pada narapidana di Lapas IIB Amuntai. Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>55</sup> Sejalan dengan hal itu, pihak LPK-PPTA maupun pihak Lapas IIB Amuntai menerapkan ide, konsep maupun kebijakan melalui adanya program pembinaan keagamaan bagi para narapidana. Salah satunya yaitu program pembelajaran al-qur'an. Yang mana dengan ide, konsep maupun kebijakan tersebut mampu mengubah pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap para narapidana menjadi lebih baik lagi serta cinta terhadap al-qur'an.

Nana Syaodih sebagaimana dikutip oleh Syaifuddin mengemukakan bahwa proses implementasi setidaknya ada tiga tahapan atau langkah yang harus dilaksanakan, yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>56</sup> Sejalan dengan teori tersebut, implementasi program pembelajaran al-qur'an pada narapidana oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB dibagi menjadi tiga, yaitu perencanaan pembelajaran al-qur'an, proses/pelaksanaan pembelajaran al-qur'an dan evaluasi pembelajaran al-qur'an. Maka dari itu, pada bahasan ini akan diuraikan sebagaimana pembagian tersebut agar lebih mudah untuk dipahami.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Al-qur'an**

---

<sup>55</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan...*, h. 237

<sup>56</sup> Syaifuddin, *Design Pembelajaran...*, h. 100

Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan alat atau sarana prasarana guna menunjang keberlangsungan suatu program.<sup>57</sup> Hal ini sejalan dengan apa yang dilaksanakan oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Amuntai. Dalam merencanakan program pembelajaran al-qur'an, pengelola maupun pengurus LPK-PPTA bersama pengelola Lapas IIB Amuntai mengadakan rapat untuk pengambilan keputusan tentang bagaimana teknis kegiatan yang akan dijalankan nantinya. Dengan rapat bersama tersebut akan dapat memberikan suatu gambaran serta petunjuk bagaimana langkah-langkah yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, dengan adanya sistem kepengurusan yang terstruktur pada LPK-PPTA Lapas IIB Amuntai sangat bermanfaat untuk memudahkan pembagian maupun proses penyerahan tanggung jawab tugas-tugas pada masing-masing personil.

Pada tahap perencanaan tersebut akan dipersiapkan peserta didik atau narapidana yang wajib mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Melalui pendataan pada saat proses registrasi, maka akan terlihat siapa saja yang harus mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Dari sana akan terlihat siapa saja yang masih mengaji pada tingkat dasar dan siapa yang sudah berada pada tingkat lanjutan. Setelah didata, para narapidana akan dipanggil kembali dan diarahkan oleh pengelola Ponpes At-Taubah untuk mengikuti program pembelajaran al-qur'an.

---

<sup>57</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, h. 23

Selain itu, pada tahap perencanaan juga dipersiapkan metode serta kitab/materi yang kiranya tepat sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi narapidana juga sesuai dengan visi, misi dan tujuan LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai. Pada tahap perencanaan ini juga dipilih guru-guru atau tenaga pengajar yang ahli dan kompeten dalam bidang al-qur'an. Maka dipilihlah 2 orang guru pengajar al-qur'an dari luar. Dua orang tersebut biasa disebut dengan ustadz pengajar utama. Dikarenakan hanya terdapat dua pengajar utama, sedangkan jumlah narapidana yang diajarkan jumlahnya banyak, yang mana persoalan tersebut dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran al-qur'an. Untuk mengantisipasi masalah tersebut, maka dibentuklah beberapa orang guru pengajar yang diambil dari narapidana. Guru pengajar tersebut biasa disebut dengan tim pengajar. Namun, tidak semua narapidana dapat menjadi tim pengajar al-qur'an. Karena narapidana tersebut dipilih khusus dan melewati proses seleksi serta pelatihan-pelatihan dalam mengajarkan al-qur'an oleh pengelola Ponpes At-Taubah. Dimana selanjutnya akan diterbitkan SK oleh pihak Lapas IIB Amuntai secara resmi untuk menjadi tim pengajar al-qur'an dan secara berkala akan terus menerus diberikan bimbingan maupun pelatihan tentang tatacara mengajar al-qur'an yang baik dan benar. Kriteria narapidana yang dipilih sebagai tim pengajar al-qur'an yaitu narapidana yang sudah memiliki kemampuan membaca al-qur'an dengan baik dan benar. Yaitu narapidana yang sudah berada pada tingkat lanjutan maupun mahir. Disamping itu, dikarenakan narapidana tidak menetap selamanya di dalam Lapas, yang artinya dalam jangka tertentu narapidana tersebut akan bebas atau keluar dari Lapas. Maka setiap ada tim pengajar (narapidana) yang sudah

mencapai waktunya untuk bebas, di sanalah akan diperbaharui atau dibentuk kembali anggota tim pengajar yang baru untuk menambah jumlah kekurangan yang ada. Disamping tim pengajar al-qur'an tersebut menjadi solusi daripada permasalahan yang ada, dalam pelaksanaannya juga sejalan dengan konsep belajar dan mengajarkan al-qur'an sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. Diriwayatkan oleh Ustman bin Affan RA. dari Nabi saw. bersabda :

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dalam kesehariannya, tim pengajar al-qur'an tersebut belajar al-qur'an tingkat lanjutan maupun mahir bersama ustadz pengajar utama. Disamping itu para tim pengajar tersebut akan mengajarkan al-qur'an kepada narapidana lainnya pada tingkat dasar/iqra'. Guru-guru yang diambil dari narapidana tersebutlah yang berperan aktif di dalam Lapas IIB Amuntai untuk saling mengajarkan al-qur'an di setiap harinya. Karena antara guru dan murid berada di dalam ruang lingkup ataupun tempat tinggal yang sama selama 24 jam. Maka dari itu, narapidana dapat saling belajar dan mengajarkan al-qur'an kapanpun mereka mau. Itulah salah satu alasan dibentuknya tim pengajar al-qur'an di dalam Lapas IIB Amuntai. Beda halnya jikalau perekrutan guru pengajar al-qur'an hanya diambil dari luar atau pihak ketiga, yang mana akan dibatasi oleh waktu pertemuan pembelajaran al-qur'an.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Al-qur'an**

Pelaksanaan merupakan suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan detail, penerapannya biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap siap untuk dilaksanakan. Pelaksanaan juga diartikan sebagai penerapan.<sup>58</sup> Sesuai dengan teori tersebut, LPK-PPTA menjalankan program pembelajaran al-qur'an berdasarkan pada susunan rencana yang telah dibuat dan disepakati sebelumnya. Untuk pelaksanaan pembelajaran al-qur'an pada narapidana oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai dibagi menjadi 3 ruang lingkup lagi yaitu tingkat dasar, tingkat lanjutan dan tingkat mahir. Maka dari itu pada sub bahasan ini akan dirincikan ketiga pembagian tersebut.

### **1) Tingkat Dasar**

Tenaga pengajar al-qur'an pada tingkat dasar tersebut yaitu guru-guru yang diambil dari para narapidana atau yang biasa disebut dengan tim pengajar al-qur'an. Mereka adalah narapidana yang telah dipilih kemudian diseleksi khusus dan dilatih sedemikian rupa hingga dapat ditetapkan sebagai tim pengajar. Tim pengajar tersebut akan terus berganti dan diperbaharui kembali jika ada diantara tim pengajar yang sudah mencapai waktunya keluar/bebas dari lapas IIB Amuntai dan kembali ke masyarakat.

Pembelajaran al-qur'an narapidana pada tingkat dasar dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Kamis sehabis ashar/sore hari. Pembelajaran al-qur'an tersebut dilaksanakan di mesjid at-Taubah dengan diawasi oleh kasi Kamtib Lapas

---

<sup>58</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi...*, h. 70

IIB Amuntai. Sedangkan untuk kriteria yang diajarkan yaitu para narapidana yang mengalami buta aksara al-qur'an atau belum bisa membaca al-qur'an dan belum mampu mengenal huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Buku yang digunakan dalam pembelajaran al-qur'an tingkat dasar tersebut yaitu buku iqra' jilid 1-6. Metode yang mereka gunakan dalam mengajar ialah metode yang sebelumnya telah dilatih oleh pengelola Ponpes yaitu metode iqra'.

Sistem pembelajaran menggunakan metode iqra' dilakukan dengan teknik CBSA (Cara Belajar Anak Aktif) di mana guru sebagai penyimak dan tidak menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran, dan penyampaian materi dilakukan secara privat atau perseorangan dan klasikal. Klasikal yaitu dengan cara ustadz/ustadzah memberikan contoh terlebih dahulu kemudian anak mengikutinya secara bersama-sama. Sedangkan individual adalah dengan cara ustadz atau ustadzah menyimak bacaan anak satu persatu yang kemudian hasil dari bacaan tersebut ditulis ke dalam buku drill atau buku prestasi bacaan. Selain ustadz atau ustadzah teman sebaya yang sudah mencapai jilid tertentu (lebih tinggi) dapat juga bertindak sebagai tutor, sistem ini dapat disebut sebagai sistem baca simak.<sup>59</sup>

Sejalan dengan terori tersebut, pada pelaksanaannya akan dilakukan pemanggilan terlebih dahulu bergilir perkamar melalui pengeras suara masjid At-Taubah. Narapidana yang masih belajar al-qur'an pada tingkat dasar akan diberikan akses keluar dari sel menuju masjid At-Taubah yang berada di dalam Lapas IIB Amuntai. Sebelum memulai pembelajaran, narapidana akan mengisi daftar

---

<sup>59</sup> Santoso, S. A. *Implementasi Metode Iqra' ...*, 63- 80.

absensi/kehadiran terlebih dahulu. Kemudian mereka akan membentuk kelompok/halaqah berdasarkan persamaan jilid. Setiap halaqah terdapat satu tim pengajar al-qur'an. Pembelajaran dimulai dengan membaca Al-fatihah dan do'a-do'a. Kemudian dimulai dengan guru mencontohkan terlebih dahulu baru diikuti oleh narapidana lainnya secara bersama-sama. Setelah itu satu persatu secara bergantian narapidana akan dikenalkan huruf-huruf hijaiyah menggunakan buku iqra'. Karena sifatnya individual, maka tingkat kemampuan dan keberhasilan setiap narapidana berbeda-beda atau tidak sama antara satu dan yang lainnya. Maka dari itu, setiap selesai belajar akan dicatat pada "kartu prestasi". Untuk kenaikan halaman ke halaman maupun dari jilid ke jilid akan ditentukan oleh tim pengajar yang bertanggung jawab dalam kelompok tersebut. Untuk mengisi kekosongan waktu bagi narapidana yang belum mampu atau sudah diberikan privat, maka perlu diberi tugas tambahan seperti belajar sendiri, berlatih melafalkan hurufnya dengan benar juga bisa saling mengajarkan antara mereka dan lain sebagainya.

## **2) Tingkat Lanjutan**

Pada tingkat lanjutan ini diperuntukkan bagi narapidana yang sudah tamat pada tingkat dasar. Kriteria narapidana pada tingkat ini yaitu mereka yang sudah bisa membaca al-qur'an tetapi belum baik dan benar, seperti tajwid dan makhorijul hurufnya masih ada beberapa yang kurang tepat. Tenaga pengajarnya yaitu guru dari luar yang dipilih oleh Ponpes At-Taubah yang tentunya ahli dan kompeten dalam bidang al-qur'an. Jadwal pembelajaran al-qur'an pada tingkat lanjutan dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jum'at, jam 09.00-10.00. Fokus

pembelajarannya yaitu tentang tajwid, tahsin dan tahfidz. Media pembelajaran yang digunakan juga terbilang sederhana hanya menggunakan kitab, alat peraga, papan tulis, dan pengeras suara. Pada tingkat lanjutan ini menggunakan kitab tilawati. Kitab penunjangnya yaitu kitab *At-Tibyan Di Adabi Hamalati Al-qur'an*". Kemudian, metode yang digunakan yaitu metode tilawati, ceramah, dan metode latihan.

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca al-qur'an yang disampaikan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca melalui pendekatan individual dengan tehnik baca simak.<sup>60</sup> Sejalan dengan teori tersebut, pada pelaksanaan program pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan tersebut dilakukan dengan sistim klasikal dengan cara bersama-sama menggunakan alat peraga. Pada bagian ini akan dilakukan dengan 3 cara atau tahapan. Pertama, guru membaca dan murid/narapidana mendengarkan dan menyimak. Kedua, guru membaca setelah itu murid/narapidana ikut membaca apa yang sudah dicontohkan gurunya. Ketiga, guru dan murid/narapidana sama-sama membaca. Jika sampai di sini ada murid yang belum paham, maka guru akan membacakan kembali dan murid menirukannya. Yang mana artinya teknik tersebut akan disesuaikan dengan daya tangkap maupun kemampuan daripada narapidana itu sendiri. Kemudian dilanjutkan dengan baca simak menggunakan kitab tilawati. Dimana dari awal sampai akhir selalu menggunakan lagi ataupun irama rost dalam membacanya. Setelah itu, jika terdapat waktu luang 15 menit sebelum berakhirnya

---

<sup>60</sup> Abdurrohman Hasan, M. Arif, Abdur Rouf, *Strategi Pembelajaran...*, h. 16



pembelajaran, maka guru akan memberikan materi penunjang tentang masalah adab menggunakan kitab *At-Tibyan Fi Hamalati Al-qur'an*. Untuk mengajarkan kitab tersebut kepada para narapidana, maka metode yang biasanya digunakan yaitu metode ceramah.

### **3) Tingkat Mahir**

Pada tingkat mahir ini diperuntukkan bagi mereka yang sudah lancar dalam membaca al-qur'an, tahsin dan tajwidnya sudah baik dan benar. Maka ditingkatkan menjadi pembelajaran Seni Baca Aqur'an (SBQ). Jadwal pembelajaran pada tingkat mahir tersebut dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu pada hari Selasa. Untuk materi yang digunakan sederhana yaitu hanya menyesuaikan dengan kebutuhan persiapan pada penampilan acara-acara besar Islam. Media pembelajaran al-qur'an yang digunakan pada tingkat mahir tersebut yaitu papan tulis, penguat suara dan al-qur'an. Metode yang digunakan yaitu metode latihan/drill. Kemudian irama yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan. Irama-irama tersebut ada 7 diantaranya yaitu bayati, shoba, hijaz, nahawand, rost, jiharkah, dan sikah.

Drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau kontinyu untuk mendapatkan ketrampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan dan

ketrampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh orang yang bersangkutan.<sup>61</sup>

Sejalan dengan teori tersebut, pelaksanaan program pembelajaran al-qur'an pada tingkat mahir dilakukan dengan cara latihan berulang-ulang sampai narapidana menguasai irama bacaan al-qur'an yang dicontohkan oleh gurunya. Dalam proses pembelajarannya, diajarkan tentang syarah-syarah hadits terlebih dahulu untuk membangkitkan motivasi narapidana dalam belajar Seni Baca Al-qur'an (SBQ). Baru setelah itu dilanjutkan dengan pembelajaran SBQ. Dalam mengajarkan SBQ dilakukan dengan teknik guru membaca atau mencontohkan bacaan ayat al-qur'an dalam satu waqaf terlebih dahulu dan murid/narapidana mendengarkan atau menyimak. Setelah itu dilanjutkan dengan murid membaca seperti yang dicontohkan oleh gurunya. Sampai disini jika irama yang digunakan dalam membaca al-qur'an belum tepat, maka akan diulangi terus menerus. Namun, jika bacaannya sudah sesuai maka akan dilanjutkan guru membaca satu waqaf berikutnya dan diikuti oleh murid/narapidana berikutnya.

### **c. Evaluasi Pembelajaran Al-qur'an**

Evaluasi berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.<sup>62</sup> Sejalan dengan hal tersebut, LPK-PPTA melakukan evaluasi terhadap narapidana di Lapas

---

<sup>61</sup> Nana Sudjana.2009, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

<sup>62</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, h. 139

IIB Amuntai untuk mengukur apakah tujuan daripada pembelajaran al-qur'an telah tercapai atau belum. Evaluasi pembelajaran al-qur'an di Lapas IIB Amuntai dibagi menjadi dua yaitu evaluasi umum dan evaluasi khusus.

### **1) Evaluasi yang Sifatnya Umum**

Ini berkaitan dengan kehadiran narapidana dalam setiap pelaksanaan program pembelajaran al-qur'an. Evaluasi tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali. Seluruh daftar hadir akan diperiksa. Jika ada narapidana yang tidak berhadir dalam kegiatan selama lebih dari dua kali, maka akan ditindak lanjuti oleh pihak pengelola Lapas IIB Amuntai.

### **2) Evaluasi yang Sifatnya Khusus**

Ini berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran al-qur'an. Sebagaimana pada proses pembelajaran al-qur'an, maka evaluasi khusus ini akan dipecah menjadi tiga kelompok yaitu evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat dasar, evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat lanjutan dan evaluasi pembelajaran al-qur'an tingkat mahir.

#### **(a) Evaluasi Pembelajaran Al-qur'an Tingkat Dasar**

Evaluasi pembelajaran al-qur'an pada tingkat dasar ini dilakukan pada saat proses pembelajaran al-qur'an dilakukan satu persatu. Jika terdapat pengucapan huruf hijaiyah yang salah atau kurang tepat, maka akan langsung diperbaiki pada saat itu juga. Disamping itu, terdapat juga evaluasi yang dilakukan setiap kenaikan

jilid. Setiap narapidana yang akan naik jilid iqra' akan dites oleh tim pengajar untuk menentukan apakah ia benar-benar mampu agar bisa naik ke jilid selanjutnya.

### **(b) Evaluasi Pembelajaran Al-qur'an Tingkat Lanjutan**

Evaluasi pembelajaran al-qur'an pada tingkat lanjutan ini dilakukan salah satunya pada saat proses pembelajaran al-qur'an berlangsung atau pada saat pertemuan berikutnya.

### **(c) Evaluasi Pembelajaran Al-qur'an Tingkat Mahir**

Evaluasi tersebut dilaksanakan pada pertemuan berikutnya pada saat membaca perorangan. Jika setelah didengarkan oleh guru dan terdapat kesalahan maupun kurang menguasai irama yang seharusnya digunakan, maka guru akan mengulangi pembelajaran l-qur'an seperti pertemuan sebelumnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Pembelajaran Al-qur'an Pada Narapidana Oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai**

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Faktor Internal**

##### **a) Kesadaran Diri Narapidana**

Kesadaran diri tersebut terbentuk karena ingin memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi setelah keluar/bebas dari Lapas nantinya. Menyadari keutamaan dalam mempelajari al-qur'an.

##### **b) Kemauan yang Kuat**

Adanya kemauan yang kuat dalam diri narapidana untuk mengikuti program pembelajaran al-qur'an di Lapas IIB Amuntai.

### **c) Terbentuknya Rasa Percaya Diri pada Narapidana**

Hal tersebut terbentuk salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan Lapas yang heterogen atau narapida yang berbeda-beda usia. Karena jika di luar Lapas, akan sulit menemukan orang-orang yang sudah tua ataupun berkeluarga ikutserta belajar al-qur'an. Kebanyakan hanya anak-anak dan remajalah yang memenuhi tempat-tempat belajar al-qur'an. Maka dari itu, narapidana merasa bahwa inilah kesempatan yang tepat bagi mereka untuk belajar al-qur'an tanpa rasa malu.

### **d) Potensi yang Dimiliki oleh Narapidana**

Walaupun tidak semua, namun beberapa narapidana yang masuk ke dalam Lapas IIB Amuntai sudah mempunyai dasar kemampuan membaca al-qur'an. Disamping itu juga daya tangkap narapidana yang cepat dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan pembelajaran al-qur'an.

## **2) Faktor Eksternal**

### **a) Mendapat Dukungan dari Berbagai Pihak**

Dukungan dan kontribusi dari pihak lapas sangat luar biasa. Pihak Lapas turut mengamankan dan menertibkan para narapidana saat program pembelajaran al-qur'an berlangsung.

### **b) Kerjasama dan Komunikasi yang Baik**

Adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pengelola Ponpes At-Taubah dan Lapas IIB Amuntai. Antara keduanya memiliki ikatan yang erat dan saling berhubungan antara satu dan yang lainnya. Salah satu contohnya seperti pemberian remisi yang disangkutpautkan dengan keaktifan narapidana dalam mengikuti program pembinaan keagamaan, salah satunya yaitu program pembelajaran al-qur'an.

### **c) Kegiatan yang Telah Terjadwal dengan Baik Serta Tenaga Pengajar yang Berkualitas**

Adanya tenaga pengajar yang kompeten dalam bidangnya juga menjadi pengaruh keberhasilan narapidana pada program pembelajaran al-qur'an. Salah satunya juga dalam membimbing dan melatih tim pengajar yang akan mengajarkan al-qur'an pada tingkat dasar.

## **b. Faktor Penghambat**

### **1) Faktor Internal**

#### **a) Kondisi Psikologis yang Kurang Baik**

Narapidana mempunyai latar belakang permasalahan kasus pada pribadi mereka masing-masing sehingga kondisi psikologis setiap narapidana juga berbeda-beda. Hal tersebut juga akan turut mempengaruhi pada tingkat motivasi semangat dan niat narapidana dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Namun mungkin karena aturan yang berlaku di Lapas IIB Amuntai, maka dari itu mau tidak mau para narapidana harus mengikuti kegiatan tersebut.

### **b) Kurang Percaya Diri**

Beberapa narapidana masih merasa malu dengan keadaan diri mereka sehingga membuat mereka kurang bahagia atau senang dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an.

### **c) Rasa Bosan**

Beberapa narapidana kadang kali juga merasa bosan dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Hal tersebut diantaranya dipengaruhi karena lingkungan tempat belajar yang sama setiap harinya dan kurangnya kebebasan yang mereka miliki. Disamping itu, pikiran narapidana juga terkuras karena memikirkan keluarganya. Sehingga semangat dalam diri narapidana ikut menurun.

### **d) Usia dan Daya Tangkap**

Usia dan daya tangkap yang lambat dalam memahami Pembelajaran al-qur'an. Perbedaan umur narapidana menjadi hambatan tersendiri bagi para pengajar al-qur'an dalam membelajarkan al-qur'an pada narapidana. Usia beberapa narapidana yang tua tersebut menyebabkan sulitnya dalam melafalkan makhorijul huruf hijaiyah dengan benar, begitupun juga dengan tajwid.

## **2) Faktor Eksternal**

### **a) Kurangnya Tenaga Pengajar Al-qur'an**

Terjadinya overkapasitas pada jumlah narapidana sehingga membuat jumlah tenaga pengajar serta pegawai yang sedikit tidak seimbang dengan jumlah

narapidana yang banyak. Yang mana hal tersebut berpengaruh pada kurang maksimalnya program pembinaan keagamaan yang ada di Lapas IIB Amuntai. Salah satunya yaitu program pembelajaran al-qur'an.

#### **b) Kurangnya Waktu**

Sebenarnya antara waktu dan jumlah tenaga pengajar tersebut saling berkaitan. Karena jika tenaga pengajar al-qur'an sedikit maka harus dibutuhkan waktu yang banyak untuk mengajarkan al-qur'an pada semua narapidana. Namun kebalikannya, jika jumlah tenaga pengajar banyak maka lebih sedikit waktu yang dibutuhkan.

#### **c) Fasilitas yang Masih Sederhana**

Fasilitas ataupun sarana dan prasarana pembelajaran al-qur'an yang masih terbilang sederhana. Program pembelajaran al-qur'an yang dilaksanakan di Lapas hanya mengandalkan mesjid sebagai pusat pembelajaran dan fasilitas yang digunakan hanya berupa papan tulis, kitab dan pengeras suara.

### **3. Solusi Daripada Hambatan Program Pembelajaran Al-qur'an Pada Narapidana Oleh LPK-PPTA Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Amuntai**

Pada bagian ini akan dijelaskan bagaimana solusi ataupun tindak lanjut daripada hambatan-hambatan yang terjadi pada pelaksanaan program pembelajaran al-qur'an di Lapas IIB Amuntai.



- a. Upaya penyelesaian daripada hambatan pada faktor internal yaitu perlu diberikannya motivasi untuk membangkitkan semangat narapidana dalam mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Hal tersebut telah dilaksanakan oleh pengelola/pengurus Ponpes. Motivasi selalu diberikan kepada narapidana melalui berbagai kesempatan seperti melalui tausyiah-tausyiah, juga diberikan sebelum memulai pembelajaran al-qur'an. Sedangkan untuk mengatasi hambatan terkait faktor usia dan daya tangkapnya yang lambat yaitu dengan cara terus menerus dilakukan praktek ataupun latihan membaca al-qur'an. Mengajari mereka dengan sabar dan tekun. Selain cara-cara tersebut, ternyata guru-guru yang diambil dari narapidana sangat berperan penting dalam mengatasi permasalahan tersebut karena mereka berada dalam satu lingkungan yang sama selama 24 jam. Jadi para narapidana bisa saling belajar dan mengajarkan kapanpun.
- b. Upaya penyelesaian daripada hambatan pada faktor eksternal yaitu dalam mengatasi kurangnya tenaga pengajar serta waktu yang kurang tersebut, pihak lapas telah mengantisipasinya dari awal. Terbukti dengan dibentuknya tim pengajar al-qur'an yang diambil dari narapidana. Dengan bertambahnya tenaga pengajar maka waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran al-qur'an juga tidak memakan waktu yang banyak. Terlebih lagi jadwal pembelajaran al-qur'an telah diperluas waktunya. Disamping itu juga dengan cara membagi jadwal pembelajaran per-kamar. Dalam artian, setiap kamar akan bergilir

untuk mengikuti program pembelajaran al-qur'an. Sedangkan perihal fasilitas masih belum dilakukan perkembangan. Namun, narapidana memaklumi hal tersebut bahkan merasa senang karena mendapat kesempatan keluar dari sel/kamar tahanan.